

ANALISIS CAMPUR KODE PADA NOVEL MARMUT MERAH JAMBU KARYA RADITYA DIKA

**Nurindah Virginia Wigusti Ayu¹, Bella Mauliddina Puspitasari², Nurnajmi Laila³,
Rosita Triani⁴**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3,4}

Pos-el: loveangry19@gmail.com 1, bellamauliddina@gmail.com 2, nurnajmiami@gmail.com 3,
rositatriani19@gmail.com 4

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti campur kode yang terdapat pada novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika. Penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode analisis data. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui campur kode apa saja yang terdapat pada novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika. Penulis dapat mengetahui dan mendeskripsikan apa saja kalimat yang terdapat campur kode di dalamnya, campur kode yang terdapat pada novel tersebut kebanyakan menggunakan bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Selain untuk mengetahui campur kode apa saja yang muncul dalam novel tersebut, penulis juga bermaksud mengetahui faktor-faktor penyebab mengapa campur kode itu dapat terjadi. Hal ini bertujuan agar penulis mengetahui faktor atau pemicu yang membuat campur kode itu muncul ke dalam percakapan yang terdapat pada novel “Marmut Merah Jambu” Karya Raditya Dika. Penelitian ini juga akan membahas tentang jenis-jenis yang terdapat dalam campur kode serta mengaitkannya dengan campur kode yang ada di dalam novel “Marmut Merah Jambu” Karya Raditya Dika. Hal ini bertujuan agar penulis mengetahui ada apasajakah jenis-jenis yang terdapat dalam campur kode.

Kata Kunci: Novel “Marmut Merah Jambu”; Raditya Dika; Deskriptif kualitatif; campur kode

Abstract. *The study was intended to study the combination of code found in raditya dika's "pink marmot." The study is a qualitative descriptive study, one that USES methods of data analysis. The purpose of this study is to identify a combination of codes found in raditya dika's "pink marmot" novel. It gives the writer an idea of the sentences with the code mixed together, the code mixed in the novel mostly in English mixed with English. Apart from identifying the combination of code appearing in the novel, the writer has in mind the underlying factors behind the mixing of them. This was intended for the writer to identify the factors or triggers that mixed the code into a conversation on raditya dika's "pink marmot" novel. The study will also discuss the kinds of mixed code and associate them with those mixed in raditya dika's "pink marmot" novel. This was intended for the writer to know that there were different kinds of code mixed together.*

Keyword: "pink marmot" novel; raditya dika; qualitative descriptive; mixed code



Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Di dalam percakapan sehari-hari seringkali kita jumpai kalimat campur kode dalam percakapan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, tetapi tidak banyak yang menyadarinya karena kalimat tersebut sudah menjadi kebiasaan pada setiap percakapan sehari-hari. Kalimat campur kode sering diucapkan baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang diucapkan secara langsung atau melalui lisan, sedangkan bahasa tertulis merupakan bahasa yang diucapkan atau disampaikan melalui media tulisan.

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, baik dari segi seni, budaya, bahkan bahasa. Maka dari itu tidak heran apabila tercampurnya dua bahasa dalam satu kalimat, dalam percampuran dua bahasa atau lebih tersebut kita kenal dengan istilah campur kode.

Campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa yang termasuk di dalamnya, dalam penggunaannya itu seperti pada kata, klausa, sapaan, dan idiom. Sedangkan pengertian yang kedua campur kode diartikan sebagai interferensi.

Pada fenomena campur kode tersebut ada yang bersifat internal dan juga eksternal. campur kode yang bersifat internal merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, sedangkan campur kode eksternal merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, contohnya seperti bahasa Inggris.

Menurut Suwandi dalam Sundoro (Kartolo dan Sutikno, 2021) “yang mencirikan campur kode, yaitu: (1) penggunaan dua bahasa atau lebih untuk itu berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab; (2) tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya campur kode; dan (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.”

Di Indonesia sering kali kita jumpai pernikahan beda suku ataupun beda negara, hal ini yang memicu terjadinya campur kode antara keduanya. Maka tidak heran apabila terjadinya bilingual ataupun multilingual yang terjadi pada percakapan sehari-hari diantara masyarakat Indonesia. Hal ini juga mempengaruhi pada berbagai karya sastra yang ada di Indonesia seperti pada novel, puisi, film dan lain sebagainya. Sering kali kita jumpai terjadinya percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada beberapa karya tulis, contohnya seperti pada novel dan film.

Campur kode tidak hanya terjadi pada komunikasi langsung, Tetapi juga di jejaring sosial, misalnya pada WhatsApp, Instagram, Facebook dan Twitter. Dalam jejaring sosial

tersebut sering ditemukan adanya penyisipan bahasa daerah ke dalam bahasa nasional, maupun penyisipan bahasa asing. Ditinjau dari pandangan linguistik beberapa ahli mengutarakan pendapatnya terkait fenomena campur kode yang terjadi di Indonesia, seperti menurut Nababan dalam Fadli (2020) menyatakan bahwasanya campur kode merupakan sebuah perpaduan antara dua bahasa atau lebih dalam satuan ragam bahasa di dalam satu kalimat tanpa ada sesuatu dalam kondisi berbahasa itu yang menuntut sebuah percampuran atau perpaduan bahasa.

Menurut Saddhono dalam Panuntun (2020) menyatakan campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling memadukan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, di dalam hal ini penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang mengucapkan bahasa tertentu.

Menurut Achmad dan Abdullah dalam Hazra (2017), menyatakan bahwa campur kode adalah sebuah kejadian atau peristiwa percakapan dengan memakai dua bahasa secara bersamaan dalam satu kalimat untuk menunjukkan bahwa mereka berpindah dari bahasa satu ke bahasa lainnya dalam satu kalimat yang sama.

Dari ketiga pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwasanya campur kode merupakan perpaduan antara dua bahasa atau lebih yang berbeda dalam satu kalimat yang sama sehingga dapat terjadinya sebuah percampuran bahasa yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Pada novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, didalamnya terdapat beberapa campur kode yang kami jadikan contoh sebagai analisis ini. campur kode dalam novel ini menggunakan jenis campur kode eksternal dan internal dalam beberapa percakapan yang mereka sisipkan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis memutuskan untuk menganalisis fenomena campur kode yang terdapat pada novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, dan jenis campur kode serta faktor terjadinya campur kode yang terdapat pada novel tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kualitatif, metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Susmita (2019) menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositisme, digunakan untuk meneliti sebuah kondisi suatu objek penelitian yang alamiah.

Metode pengumpulan data merupakan metode penelitian dan wawancara yang disajikan dalam bentuk metode deskriptif kualitatif. Pada proses penelitian untuk menyempurnakan data penelitian menggunakan teknik rekam suara dan juga

pencatatan secara tertulis, hal ini dimaksudkan untuk menyempurnakan data setiap perkataan yang terlewatkan sehingga data yang didapat lebih sempurna dan akurat. Metode penelitian digunakan untuk menemukan data yang berupa perkataan atau kalimat yang memiliki unsur campur kode. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data berupa perkataan secara lisan terkait campur kode beserta faktor dan jenisnya yang mendukung terjadinya campur kode.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan jenis penelitian kualitatif. Hal itu bertujuan untuk meneliti fenomena campur kode yang terdapat pada novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga data yang dihasilkan berbentuk deskripsi. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi subjek atau alat penelitian adalah penulis atau peneliti itu sendiri.

Menurut Moleong dalam Wiwin Sianut (2021) langkah-langkah atau proses analisis data secara umum yang digunakan melalui beberapa proses sebagai berikut (1) mengidentifikasi data, (2) mengklarifikasikan data, dan (3) mendeskripsikan data sesuai dengan permasalahan yang dibahas atau permasalahan yang sedang di bahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam novel “Marmut Merah Jambu”, maka penulis merumuskan penganalisisan sesuai permasalahan penelitian ini, (1) penulis mendeskripsikan tentang perwujudan campur kode yang terdapat pada novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, (2) jenis campur kode yang digunakan pada novel tersebut, dan (3) faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang terdapat pada novel tersebut.

Deskripsi Wujud Campur Kode Yang Terdapat Pada Novel “Marmut Merah Jambu” Karya Raditya Dika.

Dalam novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika banyak sekali ditemukan campur kode eksternal yaitu gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat seperti kata sorry dan kalimat bahasa Indonesia sebagai kata pendukungnya. Terdapat lebih banyak kata sorry yang digunakan. Contoh kalimat campur kode yang terdapat pada novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika yaitu sebagai berikut:

“sorry ya, teman-teman kita mau duduk disini”- Michael

“teman-teman sorry banget ya”- Dika

“ada eskul, club yang belum pernah dibuat...”-Bertus

“lalu ini standgun”-Bertus

“kami baru bikin grup detective”-Dika

“Sorry, siapa ya?”- Bertus

“Hai sorry!”-teman Michael

“Oh oke thanks!”- Bertus

“Lu tau acara highschool in love gitu gak?”- Ina

“thanks ya dik!”- Ina

“oh iya by the way lu keren banget!”- Ina

“yo whatsup!”- Bertus

“dear ina aku sedih kalau gebetan aku cuek”-Ina

“sorry Na lu gapapa?”- Michael

“Ber sorry!”-Dika

“oke oke kita review lagi ya”-Cindy

Dalam beberapa contoh di atas kata asing yang banyak dipadukan dengan kata atau kalimat bahasa Indonesia adalah kata “sorry” yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti kata “maaf”. Kalimat tersebut termasuk kedalam campur kode eksternal yaitu perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Berikut penjelasan kalimat di atas:

“sorry ya, teman-teman kita mau duduk disini”- Michael

Pada kata “sorry” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “maaf” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“teman-teman sorry banget ya”- Dika

Pada kata “sorry” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “maaf” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“ada eskul, club yang belum pernah dibuat...”-Bertus

Pada kata “club” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “perkumpulan” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“lalu ini standgun”-Bertus

Pada kata “standgun” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “senapan” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“kami baru bikin grup detective”-Dika

Pada kata “detective” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “penyelidikan” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“Sorry, siapa ya?”- Bertus

Pada kata “sorry” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “maaf” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“Hai sorry!”-teman Michael

Pada kata “sorry” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “maaf” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“Oh oke thanks!”- Bertus

Pada kata “thanks” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “terima kasih” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“Lu tau acara highschool in love gitu gak?”- Ina

Pada kata “highschool in love” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “kisah cinta dizaman SMA” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“thanks ya dik!”- Ina

Pada kata “thanks” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “terima kasih” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“oh iya by the way lu keren banget!”- Ina

Pada kata “by the way” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “omong-omong” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“yo whatsapp!”- Bertus

Pada kata “yo whatsapp” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “apa kabar” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“dear ina aku sedih kalau gebetan aku cuek”-Ina

Pada kata “dear” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “yang tersayang” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“sorry Na lu gapapa?”- Michael

Pada kata “sorry” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “maaf” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“Ber sorry!”-Dika

Pada kata “sorry” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “maaf” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“oke oke kita review lagi ya”-Cindy

Pada kata “review” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “tinjauan” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Pada kalimat percakapan tersebut juga merupakan contoh dari kalimat campur kode eksternal atau percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu kalimat.

Kemudian dalam novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika juga terdapat kalimat campur kode internal yaitu perpaduan antara bahasa daerah Papua dengan bahasa Indonesia, yaitu saat Bertus dan mamahnya sedang berbincang. Contoh kalimatnya sebagai berikut:

“ko ada yang cari ini”-mamah Bertus

Pada kata “ko” berasal dari bahasa Papua yang memiliki arti “kamu” yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia setelahnya sehingga terjadinya kalimat campur kode pada kalimat percakapan tersebut. Contoh lainnya yaitu:

“nyo mah”- Bertus

Pada kalimat tersebut terdapat kata “nyo” yang berasal dari bahasa Papua yang memiliki arti “iya” yang disandingkan dengan kata “mah” berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki arti “ibu” pada kalimat percakapan tersebut juga merupakan contoh dari kalimat campur kode internal atau percampuran antara bahasa daerah (Papua) dengan bahasa Indonesia dalam satu kalimat.

Jenis-Jenis Campur Kode Yang Terdapat Pada Novel “Marmut Merah Jambu” Karya Raditya Dika.

Seperti yang kita semua ketahui kalimat campur kode sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari khususnya dikalangan anak muda jaman sekarang. Di dalam percakapan tersebut campur kode biasanya tidak hanya menggunakan percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti Inggris, Korea, Jepang dan sebagainya, tetapi juga ada percampuran antara bahasa daerah Indonesia dan

bahasa Indonesia bahkan ada juga percampuran antara bahasa daerah Indonesia dan bahasa asing pula.

Menurut Suandi dalam Sukmana dan Wardarita (2021) berpendapat bahwa ada 3 jenis yang terdapat dalam campur kode yaitu innercodemixing, outercodemixing, dan hybridcodemixing. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis campur kode tersebut:

Innercodemixing

Innercodemixing atau bisa kita sebut campur kode ke dalam merupakan sebuah peristiwa pencampuran kode yang di dalam kalimatnya terdapat bahasa-bahasa yang berasal dari dalam Indonesia. Misalnya seperti bahasa Indonesia yang bercampur atau terselip bahasa sunda di dalam satu kalimatnya, contoh “ih horaem kesana kesini aing teh, itu aja yang didinya weh deket”. Kalimat ini termasuk ke dalam campur kode ke dalam karena yang tercampur di dalam kalimat tersebut merupakan bahasa yang berasal dari satu negara yaitu bahasa Indonesia.

Outercodemixing

Berbeda dengan innercodemixing campur kode keluar atau outercodemixing merupakan pencampuran kode yang terdapat bahasa asing di dalam sebuah kalimat. Jenis ini yang paling sering digunakan atau ditemui dikalangan remaja jaman sekarang khususnya remaja yang berada atau tinggal di daerah perkotaan seperti Jakarta. Dikatakan sebagai campur kode keluar karena bahasa yang terdapat dalam satu kalimat tersebut berasal dari dua negara yang berbeda seperti misalnya Inggris dan Indonesia, Korea dan Indonesia, atau Jepang dan Indonesia. Contoh kalimatnya seperti ini “iya sebentar ya dikit lagi otw kok”. Pada kalimat tersebut terselip kosa kata bahasa Inggris yaitu otw atau on the way yang berarti dalam perjalanan, hal ini termasuk campur kode keluar karena dalam satu kalimat tersebut terdapat dua bahasa dari negara yang berbeda yaitu bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Hybridcodemixing

Hybridcodemixing atau campur kode campuran merupakan sebuah peristiwa yang terdapat beberapa bahasa di dalam kalimatnya atau bisa dikatakan sebagai percampuran antara innercodemixing dan outercodemixing. Contoh kalimatnya seperti “dih aing teh sa wadi boleh teu?” outercodemixing yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu campuran antara bahasa Sunda dan bahasa Arab yang terdapat pada kalimat “dih aing” berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti saya dan “sa wadi” merupakan bahasa Arab yang memiliki arti mau nitip. Kemudian innercodemixing yaitu terdapat kalimat “boleh teu?”

Merupakan campuran bahasa Indonesia “boleh” dengan bahasa Sunda “teu” yang memiliki arti tidak.

Di dalam novel “Marmut Merah Jambu” dapat penulis temui beberapa jenis campur kode namun yang paling banyak digunakan adalah jenis outercodemixing atau percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing yang Inggris. Contoh kalimatnya seperti:

Dika: “temen-temen, sorry banget ya”

Dalam kalimat tersebut terdapat campur kode keluar karena di dalam kalimat tersebut terselip kata “sorry” yang berasal dari bahasa asing.

Selain outercodemixingdi dalam novel “Marmut Merah Jambu” Karya Raditya Dika terdapat innercodemixing. Contoh kalimatnya sebagai berikut:

Bertus: “nyo mah”

Dalam kalimat tersebut termasuk innercodemixing karena kalimat tersebut percampuran antara bahasa daerah papua dan juga bahasa indonesia.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode Di Dalam Novel “Marmut Merah Jambu” Karya Raditya Dika.

Menurut Suandi dalam Sihombing (2021) ia menjelaskan bahwa hal-hal yang melatar belakangi terjadinya campur kode terbagi menjadi 3 yaitu: (1) peserta pembicara, (2) media bahasa yang digunakan, dan (3) tujuan pembicara. Ketiga hal tersebut masih dipadatkan menjadi 2 bagian utama, misal peserta pembicara menjadi (1) penutur dan dua faktor pendukung yang lain yaitu, media bahasa dan tujuan pembicara disatukan menjadi (2) faktor kebahasaan. Kedua faktor tersebut memiliki keterikatan satu sama lain.

Faktor Penutur

Seorang penutur yang memiliki latar belakang bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa daerah, maka apabila ia mengucapkan bahasa Indonesia akan terjadi campur kode kedalam kalimat yang diucapkan, artinya saat ia berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia ia akan menyisipkan bahasa daerahnya dalam satu kalimat yang ia ucapkan.

Didalam novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, Contoh Faktor penutur yaitu saat Bertus berbicara dengan mamahnya menggunakan bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa Daerah Papua dalam satu kalimat “nyo mah” pada kalimat tersebut kata “nyo” memiliki arti “iya” dalam bahasa Papua yang disandingkan dengan kata “mah” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kata “ibu”.

Faktor penutur lainnya saat seorang terpelajar menggunakan campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat juga menunjukkan faktor terjadinya campur kode dari segi penutur, contoh kalimat campur kode yang terdapat dalam novel

“Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, saat Michael meminta izin untuk menempati bangku yang sedang di duduki oleh Bertus dan Radit, ia mengatakan “ sorry ya teman-teman boleh ga gua duduk disini? ” kata “sorry” dalam kalimat tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “Maaf” disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia yang lainnya ini merupakan contoh dari campur kode eksternal dari Faktor penutur.

Faktor kebahasaan

Penutur dalam menggunakan bahasa saat memulai percakapan sering kali menyampurkan 2 bahasa atau lebih dalam satu kalimat untuk mempermudah penyampaian terhadap lawan tutur.

Dari kedua faktor tersebut dapat penulis simpulkan bahwasannya kedua faktor tersebut memiliki keterkaitan atau penyebab terjadinya campur kode pada sebuah kalimat, baik dari segi penutur maupun dari segi bahasa yang digunakan oleh penutur untuk memudahkan dalam pemahaman bagi lawan tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Ditemukan jenis campur kode pada novel “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika yaitu campur kode internal dan juga campur kode eksternal.
2. Pada kalimat campur kode internal, ditemukan kalimat campuran dua bahasa antara bahasa daerah (Papua) dengan bahasa Indonesia dalam bentuk frasa maupun kalimat.
3. Pada kalimat campur kode eksternal, ditemukan kalimat campuran dua bahasa antara bahasa asing (bahasa Inggris) dengan bahasa Indonesia dalam bentuk ungkapan, dan frasa.
4. Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan.
5. Faktor penutur merupakan faktor terjadinya campur kode karena latar belakang penutur, baik dari segi daerah maupun intelektual.
6. Faktor kebahasaan merupakan faktor terjadinya campur kode dari segi bahasa dengan tujuan untuk memudahkan lawan tutur dalam memahami ucapan yang diucapkan oleh penutur.

REFERENSI

- Dika, R. (2010) . *Marmut merah jambu*. Jakarta: bukune
- Kartolo, R., Sutikno, S., & ur Estetis, E. (2021, June). ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA GURU DAN SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PONDOK PESANTREN ROBITUL ISTIQOMAH HURISTAK. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN (Vol. 4, No. 1, pp. 295-300).

- Fadhli, M. (2020). CAMPUR KODE DAN KATA PINJAMAN DI DALAM MANGA ONE PUNCH MAN KARYA YUSUKE MURATA (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Panuntun, I. A. (2020). Analisis campur kode pada gaya bicara anak muda. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(2), 133-139.
- Hazra, F. (2017). Analisis Dialog Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo (Doctoral dissertation).
- Susmita, N. (2019). Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 25-30.
- Wiwin Sianut, P. B. S. I. (2021). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL DIA ADALAH KAKAKKU KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP. PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Sukmana, A. A., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206-221.
- SIHOMBING, S. G. S. (2021). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM 3 NAFAS LIKAS KARYA: TITIEN WATTIMENA.